

## **Mushaf Kuno di Kota Tanjungpinang: Analisis Tekstologi Koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah**

**Andryan Rahmana Riswandi<sup>1\*</sup>, Agus Firdaus Chandra<sup>2</sup>, Wilaela Wilaela<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

\*Email: [12130212084@students.uin-suska.ac.id](mailto:12130212084@students.uin-suska.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan karakteristik fisik dan kandungan isi atau nonfisik Mushaf al-Qur'an koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Tanjungpinang. Aspek fisik yang dianalisis meliputi bahan, desain, serta ornamen hiasan. Sementara aspek nonfisik mencakup konteks sejarah, nilai-nilai budaya dan aspek tekstual, termasuk penerapan kaidah rasm. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi dan tekstologi, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap mushaf Al-Qur'an tersebut, wawancara dengan kurator museum dan dokumentasi atau studi literatur. Analisis dilakukan terhadap aspek material, seperti penggunaan kertas daluwang, tinta alami, dan motif iluminasi khas Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mushaf Al-Qur'an kuno ini memiliki nilai historis, estetis, dan religius yang tinggi. Iluminasinya berbentuk ornamen bercorak flora dan geometri, sementara rasm menggunakan pola penulisan rasm utsmani. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian mushaf Al-Qur'an serta menjadi referensi untuk kajian mendalam tentang sejarah dan budaya Islam di wilayah Melayu-Nusantara.

**Kata Kunci**— mushaf al-Qur'an, rasm utsmani, budaya melayu, tekstologi

### **Abstract**

*This article aims to present the physical characteristics and content, or non-physical aspects, of the Qur'anic manuscript housed in the Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Museum in Tanjungpinang. The physical aspects analyzed include materials, design, and decorative ornaments, while the non-physical aspects encompass historical context, cultural values, and textual features, including the application of rasm rules. This study employs a qualitative descriptive method with philological and textological approaches. Data were collected through direct observation of the Qur'anic manuscript, interviews with the museum curator, and documentation or literature study. The analysis focuses on material aspects, such as the use of daluwang paper, natural ink, and illumination motifs characteristic of the Malay tradition. The research findings indicate that this ancient Qur'anic manuscript holds significant historical, aesthetic, and religious value. Its illuminations consist of floral and geometric ornamental patterns, while the rasm follows the rasm Uthmani script tradition. This study is expected to contribute to the preservation efforts of Qur'anic manuscripts and serve as a reference for in-depth studies on the history and Islamic culture of the Malay-Nusantara region.*

**Keywords**— *Qur'anic manuscript, rasm uthmani, malay culture, textology*

## **Pendahuluan**

Sejarah perkembangan penulisan Mushaf al-Qur'an menampilkan diversifikasi bentuk dan rasm mushaf al-Qur'an kuno berdasarkan konteks budaya dan sosial. Sejak masa Rasulullah, penulisan al-Qur'an dilakukan di atas media pelepah kurma, potongan kayu dan potongan kain dan tulang-belulang (Hastuti & Hasan, 2020). Setelah Nabi Muhammad Saw wafat dan sejarah Islam memasuki era Khulafa al-Rasyidin, banyak sahabat yang gugur pada Perang Riddah dan Perang Yamamah. Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq berinisiatif agar al-Qur'an yang telah ditulis pada era pewahyuan, dapat dikumpulkan menjadi satu dengan sebutan mushaf. Sahabat Umar bin Khattab juga khawatir akan hilangnya mushaf al-Qur'an tersebut, sehingga mereka berdua bersama Zaid bin Tsabit memutuskan untuk memimpin pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang telah tertulis pada zaman Rasulullah Saw. (Nasution, 2018). Pada masa Usman bin Affan, al-Qur'an tersebut di kodifikasikan dan ditata disesuaikan dengan qiraat menjadi satu mushaf untuk mencegah perselisihan antara umat Islam (Nasution, 2018). Hasil dari pengumpulan tersebut dikenal dengan nama Mushaf Utsmani.

Penyalinan al-Qur'an telah dimulai sejak selama turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad Saw, yakni selama 23 tahun. Kegiatan ini berlangsung bersamaan dengan pengajaran bacaannya. Setelah masa Abu Bakar al-Siddiq, Umar dan Usman bin Affan menyusun al-Qur'an dalam bentuk mushaf. Kodifikasi oleh Usman menjadi acuan untuk penyalinan mushaf di seluruh dunia Islam, termasuk Nusantara (Ibnu Katsir, t.t.). Proses penyalinan mushaf al-Qur'an di Nusantara berlangsung selama lebih kurang 650 tahun, dimulai pada akhir abad ke-13, ketika kerajaan di Sumatera pertama di wilayah tersebut, yaitu Samudra Pasai yang terletak di ujung timur laut Sumatera yang memeluk agama Islam (Akbar, 2011). Proses penulisan ini berlangsung hingga akhir abad ke-19 dan terfokus pada kota-kota serta wilayah-wilayah penting dalam sejarah Islam, seperti Aceh, Palembang, Banten, Yogyakarta, dan Sulawesi (Syaifuddin & Musadad, 2015). Penyalinan mushaf al-Qur'an dengan teknologi cetak batu atau litografi mulai dilakukan di Asia Tenggara pada akhir abad ke-19. Sementara itu, percetakan al-Qur'an dengan mesin cetak modern di Indonesia mulai banyak dilakukan pada tahun 1930-an (Syaifuddin & Musadad, 2015).

Upaya penulisan dan penyalinan mushaf al-Qur'an juga dilakukan oleh para ulama yang bermukim di Provinsi Kepulauan Riau. Ada beberapa mushaf al-Qur'an yang ditemukan di Pulau Penyengat dan Pulau Lingga. Di Masjid Raya Sultan Riau, Pulau Penyengat, setidaknya ada tujuh mushaf al-Qur'an dipamerkan (Rahmawati, 2020). Dua naskah lainnya terdapat di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang. Di sini, kedua naskah tersebut ditempatkan di ruang khusus. Salah satu mushaf ditempatkan di ruang Museum Khazanah Budaya yang menjadi ruang untuk mengabadikan berbagai hasil kajian suatu bentuk seni tertentu yang telah lama ada dan berkembang di Tanjungpinang. Naskah inilah yang menjadi objek kajian tim peneliti dalam aspek kajian karakteristiknya, bagaimana ciri khas dan detail mushaf al-Qur'an yang merupakan khazanah sejarah perkembangan Islam di Nusantara.

Penelitian terhadap karakteristik dan *rasm* al-Qur'an ini menarik banyak peneliti. Di antara peneliti terdahulu adalah Adrika Fithrotul dkk (Fithrotul, dkk., 2024), Tati Rahmayani (Rahmayani, 2017), Fauzi Saleh dan Ulil Azmi (Saleh & Azmi, 2023). Namun, penelitian yang menggunakan metode analisis karakteristik dan analisis *rasm* ini menghasilkan temuan yang berbeda apabila objek mushaf al-Qur'an tua sebagai hasil salinan yang diteliti juga berbeda. Setiap mushaf al-Qur'an yang telah lama atau kuno memiliki ciri khas masing-masing meskipun subjek penelitiannya mirip atau serupa.

Kajian terhadap berbagai mushaf al-Qur'an yang terdapat di Kepulauan Riau telah menghasilkan temuan yang berbeda, mengikuti karakteristik dari setiap mushaf. Penelitian mushaf al-Qur'an di Kerajaan Lingga atau Kerajaan Riau Lingga yang berpusat di dua pulau, yaitu Pulau Lingga dan Pulau Penyengat, juga menemukan karakteristik yang berbeda. Setidaknya ada tiga penelitian yang terbilang terkini yang dilakukan di Provinsi Kepulauan Riau yakni oleh Dian Rahmawati (Rahmawati, 2020), Wendy Hermawan (Hermawan, dkk., 2023), El Ridho Aulia (Aulia, 2024). Untuk mushaf al-Qur'an yang terdapat di Pulau Penyengat telah ada penelitian yang membahas mengenai *rasm* dan *qiraat*-nya yang dilakukan oleh Wendy Hermawan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dian Rahmawati dan El Ridho Aulia membahas aspek kodikologi terhadap mushaf yang terdapat di Pulau Lingga.

Adapun penelitian kami tentang mushaf al-Qur'an yang menjadi koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Kota Tanjungpinang, yang berbeda objek mushaf

dan koleksi atau lokasinya dari peneliti-peneliti terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah membahas aspek karakteristik dan *rasm* yang terdapat pada mushaf al-Qur'an dimaksud. Mushaf al-Qur'an ini disimpan dengan inventaris F.099.2013. Mushaf al-Qur'an menjadi satu-satunya mushaf yang diizinkan untuk dipegang secara hati-hati dan boleh diteliti. Selebihnya, mushaf-mushaf lain koleksi museum tersebut telah mengalami pelapukan sehingga sulit diakses oleh peneliti. Ada dua aspek utama pembahasan, yaitu kodikologi mushaf al-Qur'an tersebut, berupa bentuk fisik luar dan dalam dari mushaf dan dari aspek *rasm*.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat *deskriptif* dengan analisis yang dilakukan secara konsisten. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kodikologi dan ilmu *rasm* untuk memaparkan aspek *rasm* yang digunakan dan melengkapi karakteristiknya. Ada dua bentuk sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan yakni adalah mushaf al-Qur'an yang berada di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang. Pengamatan secara berulang dan seksama dilakukan atas mushaf al-Qur'an kuno seraya mengisi list pengamatan. Adapun wawancara dilakukan kepada dua narasumber dari Museum tersebut, yaitu Ibu Marlina Novita, A.md., selaku Kurator Koleksi Museum dan Ibu Iza Sylvia, S.Kom., M.Hum. Wawancara langsung dilakukan secara terpisah bertempat di museum. Informan sekaligus bertindak sebagai pendamping yang menjelaskan pernaskahan. Adapun sumber sekundernya diperoleh dalam berbagai bentuk; ada dalam bentuk hasil wawancara dengan narasumber, ada dalam bentuk digital seperti link terkait, video dan copy pdf katalog dari mushaf al-Qur'an kuno. Selain itu, ada juga dalam bentuk cetakan seperti buku referensi, artikel jurnal, artikel seputar pembahasan yang dijadikan objek penelitian ini.

Teknik analisis data dilakukan dengan cara triangulasi, menggabungkan hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi untuk kemudian dideskripsikan. Naskah Analisis visual dilakukan terhadap naskah dan hasilnya disampaikan secara deksriptif dan sebagiannya disampaikan dengan menyandingkannya secara visual dalam bentuk foto. Kemudian penulis mengidentifikasi data menggunakan kategori seperti kategori fisik, estetika, dan sejarahnya. Di sini penulis juga menjelaskan ciri-ciri dan bentuk

*rasm* naskah Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang. Terakhir, penulis menarik kesimpulan dalam rangka menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### *Sejarah Singkat Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang*



*Gambar 1 Tampak Luar Museum*

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah di Tanjungpinang, Kepulauan Riau, merupakan museum budaya yang menyimpan dan memamerkan berbagai koleksi artefak bersejarah dan mencerminkan khazanah warisan budaya Melayu. Museum ini menempati bangunan yang pada zaman Hindia Belanda merupakan Sekolah Melayu Kelas Dua, yaitu *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Sekolah dasar pertama di Tanjungpinang ini didirikan pada tahun 1918. Selama pendudukan Jepang, namanya diubah menjadi *Futsuko Gakko* (Kawasan Kepulauan Riau, 2009). Setelah Indonesia merdeka, gedung tersebut dikenal dengan nama Sekolah Rakyat (SR) dan kemudian menjadi SD 01 hingga tahun 2004. Karena kesadaran akan nilai sejarah dari gedung tersebut, maka Pemerintah Kota Tanjungpinang mengalihfungsikannya sebagai museum. Walikota Tanjungpinang, Suryatati A. Manan pada 31 Januari 2009 meresmikan museum tersebut sebagai Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah (Nurjali, 2025).

Pengelolaan museum berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. Visi Museum tersebut untuk menjadi pusat peradaban Melayu dan jendela warisan budaya bangsa. Misinya antara lain melestarikan nilai-nilai luhur budaya masyarakat Kepulauan Riau, khususnya Kota Tanjungpinang, melalui koleksi museum dalam upaya memperkokoh jati diri serta persatuan dan kesatuan; memberikan cerminan perkembangan alam, budaya, dan sejarah terhadap peradaban manusia; menjadikan museum sebagai objek wisata andalan di Kota Tanjungpinang; meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap museum; dan menjadikan museum sebagai objek rekreasi budaya, sejarah, dan alam dalam menunjang pariwisata Kota Tanjungpinang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2025).

Koleksi museum ini mencakup berbagai artefak yang terbagi dalam delapan klasifikasi, yaitu etnografi, keramologika, teknologika, historika, seni rupa, filologika, arkeologika, numismatika, dan heraldika. Hingga tahun 2022, museum ini telah mengumpulkan sekitar 2.613 koleksi benda-benda bersejarah yang mencerminkan kehidupan dan budaya masa lalu. Koleksi ini mencakup perhiasan, senjata, peralatan rumah tangga, keramik, kendi, piring, guci, artefak, miniatur, foto-foto bersejarah, catatan dan naskah kuno, seni lukis, seni grafis, koin, cap/stempel, hingga artefak zaman prasejarah seperti kapak genggam, kapak batu, dan beliung persegi yang terbuat dari andesit (Pemerintah Kota Tanjungpinang, 2025).

Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah berlokasi di Jalan Ketapang Nomor 2, Kelurahan Kemboja, Kecamatan Tanjungpinang Barat, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Museum ini dapat dikunjungi setiap hari Selasa hingga Ahad, mulai pukul 09.00 hingga 15.00 WIB. Pada hari Senin dan hari libur nasional, museum tidak dibuka. Dengan berbagai koleksi dan program yang ditawarkan, Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah berperan penting dalam melestarikan dan memperkenalkan sejarah serta budaya Tanjungpinang kepada masyarakat luas (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang, 2025).

### *Karakteristik Mushaf Al-Qur'an Kuno F.099.2013*

Naskah ini berjudul "al-Qur'an" berupa naskah mushaf al-Qur'an yang menjadi koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah, Tanjungpinang. Tampilan naskah mushaf ini tampak sudah lama, namun baru pada tahun 2013 menjadi koleksi di sana.

Menurut Ibu Marlina pengelola museum tersebut, mushaf al-Qur'an kuno ini merupakan al-Qur'an yang berbentuk segi empat yang terbuat dari kertas dan merupakan hasil *cetakan* bukan tulis tangan. Keunikan dari mushaf al-Qur'an ini terletak pada ukurannya yang kecil, tidak seperti ukuran mushaf al-Qur'an pada umumnya. Mushaf al-Qur'an kuno dengan nomor inventaris F.099.2013 ini dipamerkan di dalam Ruang Khazanah Arsip dan Foto Sejarah yang terletak di pintu masuk samping museum, yang dapat dijangkau oleh pengunjung. Ia dipamerkan di atas sebuah rehal berbahan akrilik dengan posisi terbuka dan ditempatkan dalam sebuah Vitrin Koleksi berbentuk empat sisi. Dengan posisi terbuka ini membuat daya tarik pengunjung dapat melihat betapa uniknya mushaf al-Qur'an kuno ini, walaupun dengan ukuran kecil tetapi dalam dilihat betapa indah tampilannya di dalam vitrin koleksi tersebut (Novita, 2024).

Naskah Mushaf al-Qur'an ini sangat terjaga dan terawat dengan baik. Bagian sampulnya masih utuh, kertas juga masih utuh. Susunan isi masih lengkap, terdiri dari Juz 1 hingga Juz 30, dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Peneliti fokus kepada Juz 30 saja, antara lain untuk menghindari semua lembaran naskah yang dibuka berulang-ulang. Setelah mengamatinya, menurut kami Juz 30 tersebut lengkap dari Q.S. an-Naba hingga an-Nas. Ukuran ketebalatannya 3,4 cm, panjang 15 cm dan lebar 10 cm. Mushaf al-Qur'an ini tidak memiliki nomor halaman, tetapi ada potongan awalan ayat di bawah kanan halaman sebagai penanda ketersambungan ayat di halaman selanjutnya. Setiap halaman naskah terdiri dari 15 baris yang dicetak dengan penulisan huruf Arab lengkap dengan harakat-harakatnya sehingga memudahkan orang membacanya. Penulisan al-Qur'an ini menggunakan sistem ayat pojok karena terdapat bulatan di setiap akhiran ayat yang menandakan bahwa batas akhiran ayat terdapat bulatan dengan berwarna hitam.



Gambar 2 Mushaf Al-Qur'an Kuno yang dipajang dengan no F.099.2013

Tidak ada informasi baik langsung dari informan maupun dari catatan deskripsi dan isi naskah tentang kertas yang digunakan. Kemungkinan mushaf tersebut menggunakan kertas *daluwang* karena terdapat tekstur kasar serta warnanya kekuning-kuningan. *Daluwang* ini merupakan jenis kertas yang diolah dari kulit pohon. Beberapa jenis pohon yang dapat dijadikan bahan untuk pembuatan kertas *daluwang* disebut sebagai pohon *saeh* dalam bahasa Sunda atau *paper mulberry* dan dari beringin putih. Selain sebagai bahan untuk menulis, *Daluwang* pada mulanya digunakan sebagai bahan pakaian (Agus & Permana, 2017). Melalui pengerjaannya yang manual, tekstur *daluwang* unik karena serat, warna, tekstur dan ketebalan satu dengan yang lainnya berbeda. *Daluwang* juga bisa digunakan sebagai kertas untuk cetakan. Seorang seniman kaligrafi, pernah bereksperimen memanfaatkan kertas *daluwang* untuk mencetak karyanya dengan printer di atas kertas *daluwang* (Meyrina, 2012).

Ada kaligrafi *pias* di dalam mushaf tersebut, terletak di pojok kiri atas di antara Surah Al-Qadr dan Al-Bayyinah. Hal ini sesuai dengan makna *pias* itu sendiri yaitu kaligrafi teks-teks pada bagian awal dan akhir teks al-Qur'an, seperti doa, daftar surat, dan *kolofon* dalam naskah (Aini, 2023). Hal ini bertujuan untuk menunjukkan nama-nama surah, tulisan juz, angka halaman di dalam al-Qur'an. Bentuk tanda جُزٌ ini berbentuk lingkaran yang dibaluti dengan iluminasi yang berbentuk *floral* atau tumbuhan yang bergaya dekoratif. Elemen utama terlihat berupa bunga dengan detail yang menyerupai wajah tersenyum, diapit oleh daun-daun yang melengkung, serta elemen tambahan kecil di bagian atas dan bawah. Iluminasi seperti ini sering ditemukan dalam mushaf al-Qur'an kuno, seperti kitab atau naskah tradisional, untuk menghias margin atau menandai bagian tertentu dari teks. Bentuk ini memiliki fungsi estetika sekaligus simbolik tergantung penggunaannya.



Gambar 2. Pias di awal Juz 30



Gambar 3. Pias di pokok atas Surah al-Qadr.

Adapun gaya iluminasinya mencerminkan pengaruh seni dekoratif Islami Ottoman, khusus dalam bentuk floral stilisasi atau *arabesque* atau pola berkelok-kelok yang biasa tampak pada mushaf Al-Qur'an kuno atau hiasan margin kitab klasik. Ilustrasi ini menggabungkan elemen simetri, detail floral yang rumit, dan elemen antropomorfik misalnya wajah pada bunga yang unik. Kemungkinan gaya tersebut digunakan sebagai penghias teks yang menampilkan estetika bernilai tinggi. Keindahan dari iluminasi di dalam mushaf al-Qur'an ini juga terdapat di halaman Surah al-Fatihah dan di awal Surah al-Baqarah. Naskah al-Qur'an dengan iluminasi seperti itu memang biasanya ditujukan bagi mushaf al-Qur'an kuno keagamaan, yang merefleksikan karya seni bernilai tinggi sekaligus dedikasi pada estetika dan spiritualitas.



Gambar 4. Iluminasi pada Juz 15.

Iluminasi pada mushaf al-Qur'an kuno koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah antara lain dapat diamati dalam bentuk bingkai dekoratifnya yang terdapat di dalam setiap halaman, dengan pola geometris dan floral yang memberi kesan simetris dan harmonis. Ada juga bentuk oval berhias yang menonjolkan teks utama dengan pola-pola hiasan garis putus-putus dikelilingi bunga-bunga kecil. Motif floral dan Arabesk tampak di bagian atas dan bawah halaman. Dalam oval berhias terhadap teks al-Qur'an dengan kaligrafi naskhi yang indah dengan dominasi tinta hitam.

Ada kesamaan antara naskah mushaf al-Qur'an di Museum Tanjungpinang ini dengan mushaf al-Qur'an yang lain. Di pojok di akhir Surah Al-Fajr terdapat kata نصف yang berfungsi untuk menandakan pertengahan Juz 30, yakni berada di Surah al-Fajr dan di Surah al-Isra ayat 96 yang berada di pertengahan Juz 15, tetapi tidak terdapat iluminasi yang diukir di halaman tersebut dan berbeda dari Juz 30 tadi. Terdapat pula tanda الربع yang menandakan bahwa ayat tersebut berada di  $\frac{1}{4}$  juz. Kemudian juga terdapat tanda وقف لازم untuk menandakan berhenti sejenak dan tanda مقرأ untuk melanjutkan bacaan yang kita berhenti sejenak tadi. Kemudian setiap ayat-ayah sajdah ditandai dengan kata السجدة yang mana pada umumnya ayat-ayat seperti itu ditandai dengan simbol kubah kecil di akhir ayat.

Mushaf al-Qur'an koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Tanjungpinang ini juga memiliki kolofon atau catatan penulis atau penyalin, yang diletakkan pada halaman depan dan halaman belakang mushaf Al-Qur'an kuno. Kolofon berisi keterangan tentang tempat, waktu penyalinan naskah untuk memastikan ketersambungan genealogi naskah (Ali, 2010). Dalam mushaf tersebut terdapat tiga bagian kolofon yang perlu dibaca dengan teliti. Pertama, kolofon dalam bahasa Arab di bagian awal mushaf, tepat sebelum iluminasi Surah Al-Fatihah, berbunyi:

[1]

*“La yamassuhu illal-muṭahharuna Tanzilum mir rabbil-alamina Hadzal Qur'anu Muwafiqqun fi Rasmi Li Mushafi sayyidina Ustmani radhiyallahu anhu”*

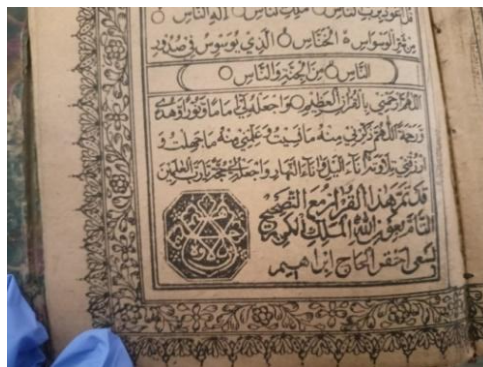


Gambar 5 Kolofon yang terdapat pada awal Mushaf

Kedua, kolofon dengan bahasa Arab di bagian bawah Surah An-Nas dan setelah doa Khotmil Qur'an, berbunyi:

[2]

*“Qad tahamma hadzal Qur'aanu Ma'attashihi Attammu Biaunillahil Malikil Kariim  
Las'aa Taqarr Alhajj Ibrahim’*



Gambar 6 Kolofon dibawah Surah An-Nas

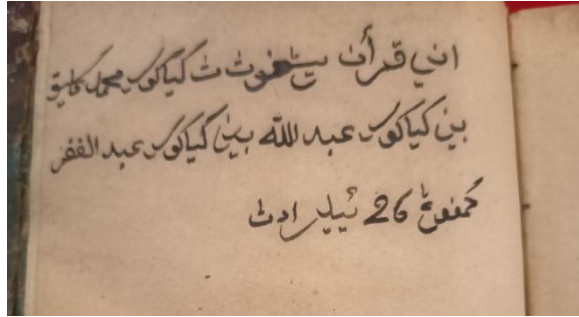
Ketiga, Kolofon dengan campuran bahasa Arab dan bahasa Melayu pada bagian akhir halaman mushaf, dengan tulisan tangan yang kurang begitu jelas tulisan dan maknanya. Menurut peneliti, tulisan tersebut berbunyi:

[3]

*“Inna Qur'ana hadha yatluhu Muhammad Katil bin Kyatil bin 'Abdullah bin  
Katil bin 'Abd al-Faqir. Muharrar 26 Dhi al-Qa'dah.”*

Artinya :

*"Sesungguhnya Al-Qur'an ini dibaca oleh Muhammad Kātil bin Kyātil bin  
Abdullah bin Kātil bin Abdul Faqīr. Ditulis pada tanggal 26 Dzulqad'ah."*



Gambar 7 Kolofon dibagian akhir Mushaf

Naskah Mushaf al-Quran ini masih dalam kondisi sangat baik dengan dirawat serta diberikan obat pengawetan yang terdapat di dalam etalase tersendiri. Walaupun dalam keadaan sudah rapuh namun keutuhan 30 Juz terjaga. Selain itu juga tulisan serta isinya masih sangat jelas untuk dibaca. Ada bagian halaman terakhir yang robek akibat dimakan usia yang sudah kurang lebih 151 tahun dengan dibuktikan secara tersurat dan sangat kecil di dalam kolofon mushaf. Naskah mushaf ini diakui oleh informan Ibu Marlina Novita, A.Md, seorang kurator koleksi di museum tersebut, sangat dijaga kondisinya dibandingkan dengan koleksi mushaf yang lain. Berbeda dengan mushaf al-Qur'an kuno yang tersimpan di *storage* museum dengan kondisi sudah lapuk dimakan usia. Menurut informasi, mushaf al-Qur'an di dalam *storage* tersebut ada yang bertuliskan tahun 1275 H atau sekitar 1859 M.

Dalam rangka pelestarian Mushaf al-Qur'an tersebut, menurut Ibu Iza Sylvia selaku Pamong Budaya Ahli Muda, dilakukan dengan cara menambahkan *silica gel* pada *vitrin* koleksi, kemudian menjaga suhu kelembaban ruangan, membatasi cahaya lampu dan melakukan konservasi ringan berupa penguasaan tiap lembar halaman mushafnya (Sylvia, 2024). Menurut Ibu Marlina Novita, pengecekan koleksi yang dipajang ini minimal dua pekan sekali dengan melihat dari segi kerusakan atau butuh perawatan secara ringan, mengganti *silica gel* setiap dua bulan sekali atau bahkan sebulan sekali tergantung kondisinya. Fungsi dari *silica gel* ini ialah agar dapat mempertahankan kekuatan koleksi agar tidak mengalami kerusakan. Konservasi atau perawatan yang dilakukan untuk naskah filologika terutama mushaf Al-Qur'an kuno perlu penanganan ekstra (Novita, 2024).

Kurator Ibu Marlina juga menyampaikan harapan agar pemerintah daerah selalu konsisten dalam melakukan pemeliharaan koleksi-koleksi yang ada di museum, tidak hanya koleksi filologika saja tetapi untuk semua jenis koleksi yang ada tentunya tetap

terjaga dan terawat agar kelestarian warisan budaya tetap bertahan. Warisan sejarah dan budaya yang terdapat di museum tersebut merupakan sumber informasi sejarah yang memiliki nilai yang sangat penting untuk diketahui oleh para akademisi, peneliti dan pengunjung museum ini (Novita, 2024). Sebagai suatu kekayaan keilmuan yang sudah mencapai 150 tahun lebih dan Cagar Budaya Tidak Bergerak yang dilindungi oleh Undang-Undang, mushaf Al-Qur'an ini sangat dijaga ketat oleh pihak Museum ini sendiri. Kepemilikan dengan nomor inventaris F.099.2013 ini juga dipegang penuh oleh pengelola museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang yang tentunya menggunakan standar operasional prosedur yang berlaku dalam pengelolaan koleksi. Begitu juga bagi para peneliti terhadap mushaf kuno ini, harus mendapat izin dari instansi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Tanjungpinang, karena museum ini di bawah naungan instansi tersebut yang diteruskan kepada kepala museum terkait (Novita, 2024).

### *Penggunaan Rasm dalam Mushaf Al-Qur'an kuno F.099.2013*

Mushaf al-Qur'an kuno koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang ini sudah menggunakan *rasm utsmani* yang dibuktikan pada kolofon yang berada di depan halaman mushaf. Pada kolofon tersebut berbunyi : “*La yamassuhu illal-muṭahharuna Tanzilum mir rabbil-alamina Hadzal Qur'anu Muwafiqun fi Rasmi Li Mushafi sayyidina Ustmani radhiyallahu anhu*” yang bermaksud bahwa “Mushaf yang suci dan wahyu yang tersusun menurut para ulama, ini adalah al-Qur'an yang sesuai dengan *rasm* Mushaf Sayyidina Utsman radhiyallahu anhu”. Ini menjelaskan bahwa metode penulisan Mushaf al-Qur'an ini sudah menggunakan *rasm Ustmani*.

Adapun penempatan *rasm ustmani* di dalam mushaf al-Qur'an Koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang ini dapat dilihat dalam penulisan ayat-ayat yang menerapkan kaidah *Hadzf al-huruf*, *ziyadah*, *Badl*, kaidah *hamz*, kaidah *al-fasl wa al-wasl* dan sedikit pada kaidah *hadzf*.

**Pertama**, kaidah *Hadzf Al-Huruf* dalam bahasa Arab merujuk pada penghilangan huruf-huruf tertentu dalam penulisan atau pengucapan kata, yang sering ditemukan dalam penulisan al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*. Kata "*Hadzf*" secara bahasa berarti "penghilangan" atau "penghapusan" (Misnawati, 2021). Menurut kaidah ini, ada tiga

jenis huruf yang lazim dibuat: huruf alif, ya', waw, dan lam. Huruf ini dibuat bukan tanpa alasan, karena ada beberapa tanda dalam proses pembuatannya, seperti: alif dibuat jika dilakukan setelah *ya' nida'* (ya' seruan) dan pada saat *dhamir mutakallim ma'a. al-ghair* (*Madzkur* dalam mengenal *Rasm*), serta pada *jama'' mudhakkar salim* yang dibuat minimal dua kali dan menurut alif tidak ada *tasydid* atau *hamzah*. Berdasarkan teori dari kaidah tersebut maka diinventarisasikan *rasm ustmani* yang terdapat pada Mushaf Al-Qur'an F.099.2013 sebagai berikut:

1. Pada QS. an-Naba ayat 1 pada kalimat يتساءلون ialah Wawu yang dibuang sebelum Nun.
2. Pada QS. al-Insyiqaq ayat 7 pada kata كتابه Ditulis tanpa ya' setelah huruf ب
3. Pada QS. an-Naba ayat 28 pada kata كذبوا yaitu huruf Alif setelah huruf Wawu tidak ditulis.
4. Pada QS. an-Nas ayat 2 pada kata مالك yaitu huruf Alif setelah huruf Mim di hilangkan.
5. Pada QS. al-Ikhlas ayat 4 pada potongan kata يكن Ditulis tanpa huruf Alif setelah huruf Kaf.
6. Pada QS. al-Bayyinah ayat 8 pada kata جنت Ditulis tanpa huruf Alif setelah huruf Nun.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dari contoh tersebut bahwasannya kaidah *Hadzf al huruf* ini memiliki prinsip yaitu Alif dihilangkan setelah huruf tertentu, ya' atau waw dihilangkan dalam struktur kata tertentu. Kemudian penulisan ini mencerminkan bahasa Arab yang klasik yang digunakan untuk menjaga keotentikan teks Al-Qur'an sesuai tradisinya dan juga untuk mengurangi ambiguitas dalam pengucapan atau mempermudah pembacaan. Kaidah *Hadzf al-Huruf* ini berfungsi juga menjaga keutuhan Mushaf Utsmani sebagai standar penulisan Al-Qur'an sambil tetap mengikuti tata bahasa Arab yang klasik.

**Kedua**, Kaidah *Ziyadah*, yaitu pemberian huruf pada suatu kata tertentu. Misalnya penambahan alif setelah wawu di akhir, namun tidak mempengaruhi keadaan, baik itu *wasal* maupun *waqaf*. *Ziyadah* yang seperti ini disebut dengan huruf *haqiqi*. Selain itu ada juga *ghairu haqiqi* yaitu huruf juga mempengaruhi bacaan ketika terjadi

*waqaf*. *Isbat al-alif* digunakan untuk menjelaskan *wakaf* seluruh Imam *Qiraat*. Huruf yang digunakan dalam kaidah ini adalah waw, ya, dan alif. Berdasarkan teori dari kaidah tersebut maka diinventarisasikan *rasm ustmani* yang terdapat pada kaidah *Ziyadah* pada naskah mushaf ini sebagai berikut :

1. Pada QS. an-Naba ayat 1 pada kata يتساء ada Penambahan huruf Alif pada kata سَأَل
2. Pada QS. al-Ashr ayat 3 pada kata الصالحات ada penambahan Huruf Alif setelah huruf Shad
3. Pada QS. al-Fiil ayat 1 pada kata رَبِكَ، رَبُّكَ ditulis dengan tambahan "واو" kecil di atas "ب" untuk menunjukkan harakat dhammah.
4. Pada QS. al-Quraisy ayat 2 pada kata والصفير Huruf Ya' menjadi tambahan setelah huruf shad ketika di waqafkan
5. Pada QS. al-Kafirun ayat 1 pada kata الكافرون Huruf Wawu menjadi tambahan setelah huruf Ra' Dhammah ketika diakhir.

Jadi, kaidah *ziyadah* ini adalah penambahan huruf yang menunjukkan upaya untuk menjaga tajwid dan *makharijul huruf* saat pembacaan al-Qur'an dan juga mempermudah penghafalan dan pemahaman tata cara membaca dengan benar sesuai dengan *Qira'atnya*, selain itu juga bagian dari tradisi penulisan al-Qur'an secara mendetail.

**Ketiga**, Kaidah *Hamzah*. Tulisan *hamzah* dalam *rasm ustmani* ada tiga macam: [1] kadang ditulis dengan huruf alif, [2] kadang ditulis dengan huruf waw, dan [3] kadang ditulis dengan huruf ya. Terkadang ditulis tanpa bentuk (surat *hazf*). Berdasarkan teori dari kaidah *Hamzah* maka diinventarisasikan *rasm ustmani* pada naskah mushaf koleksi Museum Tanjungpinang sebagai berikut :

1. Pada QS. al-Infithar ayat 20 pada kalimat يؤمنون ada huruf Hamzah berbentuk Wawu

2. Pada QS. al-Ikhlas ayat 2 pada kalimat **أَللهُ الصمد** ada huruf Hamzah berbentuk Alif
3. Pada QS. al-Infithar ayat 19 pada kalimat **شَيْئاً** ada huruf Hamzah berbentuk Ya'

Penggunaan berbagai bentuk huruf untuk *hamzah* menunjukkan bahwa mushaf *ustmani* tidak hanya mempertimbangkan kaidah *linguistik*, yaitu aturan-aturan penulisan dalam mushaf Al-Qur'an yang didasarkan pada bahasa Arab klasik, namun memiliki karakteristik khas yang berbeda dari kaidah penulisan bahasa Arab modern. tetapi juga tradisi dan kesepakatan penulisan yang diwariskan. Kemudian variasi dari bentuk kaidah hamzah ini bertujuan agar menjaga kealsian mushaf dan membedakannya dari penulisan biasa dan sekaligus menjadi ciri khas *rasm ustmani*.

**Keempat**, Kaidah *al-Badl* atau pergantian huruf, berkaitan dengan beberapa ketentuan. Umumnya alif disamakan dengan wawu, huruf wawu dengan alif, alif layyinah disebut ya', maka alif disamakan dengan ya', nun taukid khafifah/nun tidak berharokat boleh disamakan dengan nun, boleh juga dan alif, dan huruf ha' sebagai ganti *ta' ta'nis*. Berdasarkan teori dari kaidah *al-Badl* maka diinventarisasikan *rasm ustmani* yang terdapat sebagai berikut:

1. QS. al-Bayyinah ayat 5 : Kata **الصَّلَاة** Ditulis **الصَّلَاة** dengan **و** sebagai pengganti huruf Alif.
2. QS. al-Bayyinah ayat 5 : Kata **الزَّكَاة** Ditulis **الزَّكَاة** dengan **و** sebagai pengganti huruf Alif.
3. QS. al-Lail ayat 1 : Kata **يَغْشَا** Ditulis **يَغْشَى** dengan **ي** sebagai pengganti huruf Alif
4. QS. al-Ghasyiyah ayat 4 : Kata **نَارِن** Ditulis **نَارَا** dengan Alif sebagai pengganti nun taukid.
5. QS. al-Falaq ayat 4 : Penulisan kata **الْتَفَّتْ** menggunakan alif kecil pada tempat tertentu, menggantikan alif yang seharusnya ditulis penuh.

Kaidah *al-Badl* ini tidak memengaruhi pelafalan, karena tajwid dan *qira'at* tetap mempertahankan bunyi asli dari ayatnya. Pergantian huruf ini hanya terjadi pada penulisan, bukan dalam segi bacaannya.

**Kelima**, Kaidah *al-Fasl wa al-Wasl*, berasal dari dua kaidah, yaitu kaidah *al-fasl* yaitu penulisan kata-kata yang dibacakan dan kaidah *al-wasl* yaitu penulisan kata-kata yang diucapkan atau dibacakan sesuai dengan maknanya. Berdasarkan teori dari kaidah *al-Fasl wa al-Wasl*, dapat diinventarisasikan *Rasm Ustmani* yang terdapat pada mushaf dengan nomor inventaris F.099.2013 sebagai berikut:

1. QS. al-Alaq ayat 14 : Menyambung kata an dan la, seharusnya ditulis أَنَّمْ didalam rasm ustmani disambung.
2. QS. al-Insyiqaq ayat 6 : Kata يَا أَيُّهَا ditulis dengan *wasl* (disambungkan menjadi يَا أَيُّهَا). Dalam konteks *Rasm Utsmani*, huruf alif pada يَا disambungkan dengan أَيُّهَا menggunakan tanda khusus.
3. QS. al-Balad ayat 1-2 : Kata مَدِينًا ditulis dengan *fasl* (terpisah) dari kata berikutnya الْبَلَدِ. Penulisan seperti ini mencerminkan pengaturan rasm Utsmani agar tetap sesuai dengan makna dan *tajwid* bacaan.
4. QS. an-Nazi'at ayat 34 : Kata فَإِذَا ditulis terpisah (*fasl*) dari جَاءَتْ.
5. QS. an-Nazi'at ayat 35 : Kata يَوْمَ juga terpisah (*fasl*) dari ayat sebelumnya untuk memberikan penekanan makna secara independen.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat penulis mengambil analisis dari contoh tersebut bahwasannya kaidah *al-Fasl wa al-Wasl* dalam *Rasm Utsmani* ini menunjukkan aspek detail dalam penulisan al-Qur'an untuk memastikan bahwa makna dan bacaan tidak berubah meskipun ada variasi kecil dalam penulisan. Hal ini menjadi wujud penghormatan terhadap keaslian teks al-Qur'an, dengan penyesuaian yang sangat hati-hati dalam *Rasm Utsmani*.

**Keenam**, kaidah *Qira'atani* yakni kalimat-kalimat yang dibaca dengan lebih satu bacaan *qira'ah* yang tergolong *qiraat syazah* kemulian ditulis salah satunya.

Berdasarkan teori dari kaidah *Qira'atani* maka diinventarisasikan *rasm ustmani* yang terdapat sebagai berikut :

1. QS. an-Naba' ayat 27 : Kata لَا يَرْجُونَ dalam beberapa qira'ah dibaca sebagai:
  - لَا يَرْجُونَ (tidak mengharap)
  - لَا يَرْجُونَ dengan perbedaan kecildalam vokalisasi sesuai qira'ah tertentu. Penulisan rasm Utsmani mencakup keduanya tanpa menambahkan simbol khusus.
2. QS. al-Balad ayat 3 : Kata وَوَالِدٍ dapat dibaca dengan dua cara:
  - Dengan idgham, yaitu menyembunyikan tanda tanwin.
  - Dengan izhar, yaitu membaca tanwin secara jelas.Penulisan ini memungkinkan keduanya dibaca sesuai dengan qira'ah yang diterima.
3. QS. al-A'la ayat 7 : Kata مَا شَاءَ dapat dibaca:
  - Dengan isyām (menyertakan sedikit pantulan huruf wawu saat membaca شَاءَ).
  - Dengan bacaan biasa tanpa isyām. Penulisan شَاءَ menggunakan alif kecil meliputi kedua qira'ah tersebut.
4. QS. al-Muthaffifin ayat 9 : Kata سَجِينٍ dapat dibaca dengan dua cara:
  - Dengan kasrah pada huruf sin dalam qira'ah Hafs
  - Dengan sedikit perbedaan pengucapan pada qira'ah lainnya.
5. QS. al-Insyiqaq ayat 12 : Kata يَصَلَّى dalam beberapa qira'ah dibaca dengan pendek atau panjang sesuai kebutuhan. Penulisan dalam rasm Utsmani mendukung perbedaan qira'ah tersebut.

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat penulis mengambil analisis dari contoh tersebut bahwasannya kaidah *Qira'atani* menunjukkan fleksibilitas penulisan dalam rasm Utsmani untuk mengakomodasi variasi bacaan *qira'ah* tanpa mengubah struktur dasar teks. Kaidah ini juga salah satu bentuk integrasi berbagai tradisi bacaan Al-Qur'an dalam satu bentuk penulisan *rasm*, yang tidak hanya menjaga keasliannya tetapi juga ke *fleksibilitas* kaidah ini dalam praktik dalam bacaan.

## **Kesimpulan**

Mushaf al-Qur'an Kuno koleksi Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang dengan nomor inventaris F.099.2013 ini merupakan mushaf yang berbeda dari koleksi-koleksi mushaf lainnya, yang merupakan al-Qur'an yang dicetak bukan menggunakan tulis tangan. Berbentuk segi empat berukuran kecil. Diperkirakan dicetak pada tahun 1290 H atau sekitar 1873 M), mushaf Al-Qur'an Kuno ini berusia lebih dari 150 tahun dan tetap utuh dengan 30 juz, meskipun terdapat kerusakan kecil pada bagian awal. Mushaf kuno ini berukuran tebal 3,4 cm, panjang 15 cm, dan lebar 10 cm, mushaf Al-Qur'an kuno ini memiliki iluminasi yang sangat sederhana tanpa warna, tidak mencantumkan nomor halaman, menggunakan sistem ayat pojok, dan memuat 15 baris per halaman. Berdasarkan pengamatan dan analisis, mushaf kuno ini menggunakan *Rasm Utsmani*, sebagaimana ditunjukkan oleh *kolofon* dan kaidah penulisan seperti *Hadzf*, *Ziyadah*, *Hamzah* dll. Sebagai bagian dari warisan sejarah, mushaf ini dirawat melalui konservasi rutin dan kerja sama dengan Pemerintah Kota Tanjungpinang, serta dilindungi oleh undang-undang guna memastikan kelestariannya di masa depan.

Artikel ini diharapkan dapat memperkaya ragam kajian terkait mushaf al-Qur'an di Nusantara, khususnya dalam kajian filologi mushaf Al-Qur'an kuno dan *rasm* al-Qur'an. Namun, kajian dari artikel ini tidak memuat terkait pembahasan palaeografi dan jenis kaligrafi serta hubungannya dengan perkembangan kaligrafi di wilayah Melayu yang belum dibahas secara mendalam yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an Kuno dengan No. inventaris F.099.2013 dikarenakan penulisan ini masih sangat terbatas dan diharapkan penulis atau peneliti selanjutnya dapat meneliti kajian tersebut.

## **Referensi**

- Akbar, A. (2010). Mushaf Sultan Ternate tertua di Nusantara? Menelaah ulang kolofon. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8(2), 288. <http://quran-nusantara.blogspot.com/2012/06/v-behaviorurldefaultvml0.html>
- Aini, A. F. (2023). Idiosinkrasi manuskrip mushaf Al-Qur'an di Desa Rejoagung Ngoro Jombang. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14(2), 109–130.

- Aulia, E. R. (2024). *Deskripsi dan analisis rasm manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Linggam Cahaya Kabupaten Lingga Kepulauan Riau* (Skripsi). UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjungpinang. (2025, Januari 4). *Museum Kota Tanjungpinang Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah*. <https://museum.kemdikbud.go.id/museum/profile/museum%2Bkota%2Btanjungpinang%2Bsultan%2Bsulaiman%2Bbadrul%2Balamsyah?>
- Fithrotul, A., et al. (2024). Karakteristik rasm dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an KH. Abdul Hamid Chasbullah. *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/studiquran.v8i2.9217>
- Hasan, M. A. K., & Hastuti, Q. D. (2020). Manuskrip Mushaf al-Qur'an daun lontar koleksi Kiai Abdurrochim (Kajian pemakaian rasm dan qiraat). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 57.
- Hermawan, W., et al. (2023). Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Kerajaan Lingga di Pulau Penyengat Kepulauan Riau: Analisis sejarah, rasm, dan qira'at. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 7(1).
- Kawasan Kepulauan Riau. (2009). Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. *Direktori Pariwisata Indonesia*, 1–2.
- Misnawati. (2021). Kaidah al-ḥazf dalam rasm Utsmani. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 87.
- Meyrina, P. P. (2012). Penggunaan kertas daluang sebagai media cetak alternatif. *Dekave*, 2(4).
- Nasution, S. (2018). *Sejarah peradaban Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Novita, M. (2024, Desember 15). Wawancara oleh Andryan Rahmana Riswandi. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.
- Novita, M. (2024, Desember 16). Wawancara oleh Andryan Rahmana Riswandi. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.
- Nurjali. (2025, Januari 4). Menyelami warisan sejarah Tanjungpinang di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. <https://www.batamnews.co.id/berita-103219-menyelami-warisan-sejarah-tanjungpinang-di-museum-sultan-sulaiman-badrul-alamasyah.html>

- Pemerintah Kota Tanjungpinang. (2025, Januari 4). Mengenal delapan klasifikasi koleksi benda sejarah di Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. <https://www.tanjungpinangkota.go.id/berita/mengenal-delapan-klasifikasi-koleksi-benda-sejarah-di-museum-sultan-sulaiman-badrul-alamasyah?>
- Permana, M., & Agus. (2017). Daluang sebagai alas tulis dalam proses penyebaran Islam di Nusantara. *Al-Tsaqafa*, 14(2).
- Rahmawati, D. (2020). Manuskrip Al-Qur'an Pulau Penyengat sebagai khazanah mushaf Al-Qur'an di Kepulauan Riau. *Jurnal Perada*, 3(1), 3–4. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.44>
- Rahmayani, T. (2017). Karakteristik manuskrip mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura. *Nun: Studia Quranika*, 3(2).
- Saleh, F., & Azmi, U. (2023). Rasm manuskrip mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap naskah koleksi Pedir Museum Aceh nomor 278/16. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 8(1).
- Syaifuddin, & Musadad. (2015). Beberapa karakteristik mushaf kuno dari situs Giri Gajah. *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.22548/shf.v8i1.1>
- Sylvia, I. (2024, Desember 15). Wawancara oleh Andryan Rahmana Riswandi. Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.
- [Dokumentasi pribadi]. (2024, Februari 17). Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.
- [Dokumentasi pribadi]. (2024, November 9). Museum Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Kota Tanjungpinang.
- [t.t.]. Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. IV, p. 936).
- Akbar, A. (2011). *Mushaf Al-Qur'an di Indonesia dari masa ke masa*. Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.